

PELAKSANAAN TOILET TRAINING DALAM PRESPEKTIF ISLAM DI RA AL FURQON 2 KEDUNGWARU TULUNGAGUNG

Liatul Rohmah¹ & Lailatuzz Zuhriyah²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

Email: liatulrohmah@gmail.com

Abstract

Toilet training is a way to train children in controlling their bodies when going to defecate (BAB) and urinate (BAK), carried out when the children are ready both physically, mentally and intellectually. In kindergarten aged, they should be able to control the urinary tract so that children no longer wet or bulge. The purpose of this study was to determine the implementation of toilet training in the perspective of Islam in RA Al Furqon 2 Kedungwaru Tulungagung. The method used is descriptive qualitative method, where researchers as key instruments. The results of this study: 1) the teacher explains cleanliness, purity and impurity, and manners when defecating, urinating and how to use the toilet and clean it. 2) Taught prayer reading into the toilet and exiting the toilet, 3) gives students the opportunity to defecate (BAB) or small (BAK).) When they find a sign of students want to urinate (BAK) and defecate (BAB) and escort him to the toilet. 5) students are taught to queue, alternately, and orderly in using the toilet, 6) teach to flush the toilet and get students to wash their hands properly after defecating (BAB) and urinating (BAK) 7) getting students used to take off and use own clothing after large and small waste 8) give praise and appreciation. Toilet Training at RA Al Furqon 2 has been successful because there were no students who wet their bed.

Keywords: Toilet Training, Early Childhood, Islamic Perspective

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang mengajarkan kebersihan dan kesucian, karena salah satu syarat sah dalam peribadatan dalam agama Islam adalah bersih dan suci baik lahir maupun batin. Kebersihan dan kesucian tidak hanya pada badan, pakaian tetapi juga tempat peribadatan. Misalnya ketika sholat umat Islam diwajibkan suci dan bersih dari hadist dan najis, memakai baju yang bersih dan suci, tempat sholatnya juga bersih dan suci dari najis, serta suci dari hadats kecil. Najis di sini bisa dimaksudkan dengan benda benda yang kotor seperti air kencing, kotoran manusia dan air yang terkena kotoran-kotoran tersebut. Hadist Nabi Muhammad SAW tentang kebersihan Artinya : *"Bersihkanlah segala sesuatu semampu kamu. Sesungguhnya Allah ta'ala membangun Islam ini atas dasar kebersihan dan tidak akan masuk surga kecuali setiap yang bersih."* (HR Ath-Thabrani). (Fauzan:1433:408).

Pembelajaran tentang kebersihan perlu ditanamkan sejak dini, biar menjadi kebiasaan yang akan terbawa sampai dewasa. Anak perlu ditanamkan dan diajarkan tentang kebersihan dan

kesucian sejak dini. Selain pendidikan di rumah oleh orang tua juga perlunya pendidikan di sekolah. Sehingga pembelajaran yang di dapat di rumah bisa dilanjutkan dan dikuatkan di sekolah. Sekolah termasuk salah satu lembaga pendidikan formal di mana potensi peserta didik yang mencakup aspek moral spiritual, emosional, intelektual dan sosial dapat dikembangkan secara optimal, karena di sekolah program bimbingan, pengajaran, dan latihan dilaksanakan secara terorganisir dan sistematis. Peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian peserta didik sangat dominan, karena sekolah merupakan faktor penentu dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik baik dalam berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. (Hurlock: 1978:332). Guru merupakan manifestasi orang tua di sekolah. Berbagai alasan mengapa sekolah menjadi factor penting dalam perkembangan kepribadian peserta didik adalah sebagai berikut: a) peserta didik selalu hadir di sekolah, b) sekolah memberi pengaruh kepada peserta didik sejak dini seiring dengan masa perkembangannya, c) peserta didik dalam kesehariannya lebih banyak waktunya di sekolah dan di rumah daripada di tempat lainnya d. sekolah memberikan kesempatan pertama kepada peserta didik untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistic (Yusuf:2015:95). Perkembangan merupakan proses perubahan kemampuan anak dalam hal kognitif, afektif, psikomotorik, psikologis dan social.

Raoudlotul Athfal merupakan sekolah formal setingkat PAUD atau Taman Kanak-Kanak /TK di lingkungan Kementerian Agama. Peserta didiknya rata-rata berusia 4-6 tahun. Diklasifikasikan usia 4-5 tahun di kelas B dan usia 5-6 tahun di kelas A. Pada usia tersebut anak masuk dalam usia keemasan atau *golden age* dimana usia tersebut anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat pada otaknya yang dimulai sejak dari kandungan. Sehingga pendidikan yang diberikan pada usia ini akan mudah terekam dan membekas di memori otak anak. Pada masa ini ada sudah dapat mengontrol bagian tubuhnya, mengenal kemampuan dalam berbahasa dan berkomunikasi, menurut Freud dalam Rohmah pada fase ini anak anak sudah mengalami masa anal (1-3 th) dan masa Phallic (3-5 th). Masa anal adalah masa dimana focus utama dari libido adalah pengendalian kandung kemih dan buang air besar. (Rohmah:2019: 20). Pada fase ini anak mulai mampu untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Konflik utama pada tahap ini adalah pelatihan toilet, anak harus belajar untuk mengendalikan kebutuhan tubuhnya. Mengembangkan control ini menyebabkan rasa prestasi dan kemandirian. Sedangkan fase phallic. Focus utama dari libido adalah alat kelamin. Anak anak menemukan perbedaan antara pria dan wanita. Penting sekali mengajarkan pada anak atau menstimulasi/ melatih/ membiasakan anak agar bias mandiri untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti makan minum sendiri, melatih toilet training, merapikan mainan dan mengembalikan pada tempatnya.

Salah satu pembelajaran di Roudlotul Athfal (RA) adalah *toilet training*, dimana peserta diajarkan bagaimana peserta didik tidak lagi mengompol dan mengembol (istilah untuk buang air besar (BAB) di celana). Peserta didik bisa mengkomunikasikan kepada gurunya bahwa mereka ingin buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB). Mengompol atau *Enuresis* adalah salah satu tanda kegagalan tubuh dalam mengatur proses berkemih/kencing dan juga tidak bisanya tubuh mengendalikan pengeluaran urine baik pada waktu siang maupun hari pada anak yang berumur lebih dari empat tahun tanpa adanya penyakit di organ tubuhnya dan kelainan fisik lainnya. (Huda:2015:2). Kebanyakan anak usia empat tahun baik laki laki maupun perempuan masih mempunyai kebiasaan mengompol, hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Kurniawati, 56% anak pra sekolah masih sering mengompol, 36% jarang mengompol dan 8% jarang sekali mengompol (Kurniati:2012: 89-95). Pada anak usia empat tahun kondisi *sphinger eksterna vesika urinaria* (system perkemihan) itu sudah bisa di control. Akan tetapi belum bisa di kendalikan. Apabila keadaan demikian berlangsung lama dan dibiarkan akan mengganggu perkembangan anak (Ningsih: 2012:25). Di sekolah pelaksanaan *toilet training* dapat membantu peserta didik untuk membiasakan diri menggunakan toilet, sehingga orang tua dapat terbantu mengatasi kecerobohan peserta didik dalam menggunakan toilet di rumah.

Berdasarkan observasi awal RA Al Furqon 2 Kedungwaru Tulungagung sudah melaksanakan toilet training. Anak laki laki maupun perempuan sudah melaksanakan *toilet training*, guru gurunya sudah mengajarkan *toilet training* dengan penuh kesabaran dengan tata cara Islami, cara mau masuk kamar mandi, kamar kecil yang terpisah, cara membersihkan/ cebok, dan aktifitas sesudah buang air kecil dan besar. walaupun masih ada berapa anak yang masih mengompol dan mengembol di dalam kelas yang lebih di dominasi anak laki laki. Berdasarkan realitas tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Pelaksanaan *Toilet Training* Dalam Presfektif Islam di RA Al Furqon 2 Kedungwaru Tulungagung.

Penelitian ini mempunyai focus tentang pelaksanaan *toilet training* dalam presfektif Islam di RA Al Furqon 2 Kedungwaru Tulungagung. Penelitian ini secara teoritis bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan *toilet training* dalam presfektif Islam di RA Al Furqon 2 Kedungwaru Tulungagung, yang meliputi: a) untuk mendeskripsikan bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pelaksanaan *toilet training* dalam presfektif Islam di RA Al furqon 2 Kedungwaru Tulungagung. b) Untuk mendeskripsikan factor factor yang mendukung pelaksanaan *toilet training* dalam presfektif Islam di RA Al Furqon 2 Tulungagung. c) untuk mendeskripsikan factor penghambat dalam pelaksanaan *toilet training* dalam prsfektif Islam di RA Al Furqon 2 Kedungwaru Tulungagung, 4) untuk

mendeskripsikan bagaimana guru mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan *toilet training* dalam prespektif Islam di RA Al Furqon Kedungwaru Tulungagung. Hasil penelitian ini secara praktis dapat memberikan kontribusi bagi beberapa pihak antar lain a) guru. Bagi guru-guru RA/TK/PAUD hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan kemampuannya dalam pelaksanaan *toilet training* dalam prespektif Islam. b) Bagi Lembaga Pendidikan RA Al Furqon, Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan pengadaan sarana prasarana *toilet training* di sekolah. c) untuk peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan penelusuran/referensi. Dan d) untuk peneliti sendiri, penelitian ini memberikan keberanian, pengalaman dan wawasan serta pengetahuan untuk melakukan penelitian lagi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah(Moleong:2017:6). Data deskriptif sendiri bisa berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang orang yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan di RA AL Furqon 2 yang beralamat di Jalan Pahlawan, Ketanon, Kedungwaru Tulungagung. waktu penelitian dilakukan secara bertahap dalam beberapa kali kunjungan. Dalam penelitian ini Instrumen yang digunakan adalah *human instrumen*, dimana peneliti bertindak sebagai instrument kunci yang menentukan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, mengklasifikasikan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan serta melaporkan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dengan objek yang di teliti, seperti guru, anak sebagai peserta didik sebagai sumber data langsung dengan mengikuti kegiatannya sehari hari. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas A dan B dan dokumentasi dokumentasi sekolah. Alat pengumpul data antara lain pedoman wawancara, daftar cek, arsip atau dokumentasi sekolah. Dalam Penelitian inianalisis data yang digunakan analisis interaktif yang berisi pengumpulan, penyederhanaan, pemaparan data dan penarikan kesimpulan.

B. Toilet Training dalam Kajian Islam

Toilet training adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) (Hidayat:2015:62).

Toilet training merupakan latihan *bowel dan bladder* yang diberikan pada anak perempuan mulai usia 18 bulan (atau lebih cepat) sampai usia 3 tahun atau 5 tahun pada yang termasuk *delayed toilet training*, yang bertujuan melatih anak buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) yang baik dan bersih, seperti cara membilas (cebok dari depan ke belakang), dan secara luas termasuk kontrol *bowel dan bladder* yang baik (Hasibuan:2006: 23). Menurut Zaivera, *toilet training* pada anak merupakan proses pengajaran untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar (Zaiera: 2018:42). Sedangkan menurut Rohmah *toilet training* merupakan usaha pengajaran dan pelatihan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) yang benar dan teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan (Rohmah : 2019: 94). Secara umum *toilet training* sudah bisa dilaksanakan pada setiap anak yang sudah memasuki fase kemandirian yang biasanya di mulai saat umur 18 bulan sampai 2 tahun. dalam melakukan latihan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologi maupun intelektual (Hidayat :2015: 15). Persiapan fisik meliputi kemampuan motorik kasar (berjalan, duduk, meloncat) dan motorik halus (melepas celana sendiri), persiapan psikologis adalah gambaran psikologis peserta didik ketika melakukan buang air besar (BAB) dan buang air kecil) seperti ekspresi gembira ketika melakukan hal tersebut dan tidak rewel sedangkan pengkajian intelektual adalah kemampuan peserta didik untuk mengerti, mengkomunikasikan, memahami dan mampu menirukan perilaku yang tepat serta etika ketika buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK).

Pada anak usia TK/RA sudah waktunya untuk diajarkan *toilet training* karena rata rata umur peserta didiknya adalah 3-6 tahun. di mana kesiapan fisik, psikologi dan intelektualnya sudah cukup untuk diajarkan *toilet training*. Pada masa ini anak sudah dapat mengontrol bagian tubuhnya, mengenal kemampuan dalam berbahasa dan berkomunikasi, menurut Freud dalam Yusuf pada fase ini anak anak sudah mengalami masa anal (1-3 th) dan masa Phallic (3-5 th). Masa anal adalah masa di mana fokus utama dari libido adalah pengendalian kandung kemih dan buang air besar (Yusuf: 2015:25). Pada fase ini anak mulai mampu untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Konflik utama pada tahap ini adalah pelatihan toilet, anak harus belajar untuk mengendalikan kebutuhan tubuhnya. Mengembangkan kontrol ini menyebabkan rasa prestasi dan kemandirian. Sedangkan fase phallic. Fokus utama dari libido adalah alat kelamin. Anak anak menemukan perbedaan antara pria dan wanita. Penting sekali mengajarkan pada anak atau menstimulasi/ melatih/ membiasakan anak agar bias mandiri untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti makan minum sendiri, melatih *toilet training*, merapikan mainan dan mengembalikan pada tempatnya. Dalam Islam ajarkan

untuk memberikan pendidikan pada anak sesuai dengan kemampuan masa perkembangannya baik perkembangan fisik maupun akalnya (Fitri:2013:207).

Langkah langkah awal yang harus dilakukan untuk menunjang *prosestoilet training* antara lain: 1. kenalkan peserta didik kepada toilet. a) jelaskan kepada peserta didik dalam penggunaan toilet, b) jelaskan pada peserta didik bahwa sudah tidak boleh buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) di popok dan di celana dalam. c) mempermudah peserta didik mengatakan istilah buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) dengan istilah yang populer di tempat masing masing. Misalnya dengan kata "pipis" untuk buang air kecil (BAK) dan "eek" untuk buang air besar (BAB). 2. Pilih pispot untuk mengajari peserta didik menggunakan toilet, jika tidak bisa menggunakan toilet normal. Untuk mempermudah peserta didik dalam *toilet training*, gunakan pakaian yang mudah dipakai dan dilepas sendiri oleh anak. Cara mengajari peserta didik menggunakan toilet, a) mengajari cara duduk yang benar saat memakai pispot atau tempat duduk closet. b) setelah buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) ajari peserta didik untuk membersihkan alat kelaminnya memakai tangan kiri, jika anak perempuan, dimulai dengan membasuh alat kelaminnya dari arah depan ke belakang, bagian anus, tetapi jika peserta didik belum bisa membersihkan sendiri, guru yang membantunya. c) Guru mengajari peserta didik laki-laki untuk mengarahkan penisnya ke bawah pispot atau toilet demi menghindari tercipratnya air seni pada bagian depan pispot atau closet. Demikian pula guru mengajari peserta didik laki-laki cara membersihkan alat kelaminnya setelah buang air kecil (BAK). d) guru membantu peserta didik untuk menekan tombol "flush" pada toilet jika peserta didik tidak berani menekannya sendiri, atau ajari peserta didik untuk menyiram kotoran ketika selesai buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Pada tahapan ini peserta didik tahu bahwa pembuangan terakhir air seni (kencing) dan tinja adalah kloset. e) terakhir guru mengajari peserta didik untuk mencuci tangan setelah buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) dengan benar. 3. Guru mengajak peserta didik ketika beratifitas di toilet, cara mudah untuk keberhasilan *toilet training* adalah dengan melihat secara langsung di toilet. 4. Membiasakan peserta didik untuk buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) di toilet (Rohmah:2019:27-29).

Dalam Islam istilah *toilet training* hampir sama ma'nanya dengan *istinja*. *Istinja secara lughawi berarti membersihkan segala yang keluar dari perut* (Depag RI:1998:433). Dalam hal ini adalah menghilangkan semua kotoran yang keluar dari perut, menghilangkan najis dari tempat keluarnya kotoran tersebut (qubul dan dubur) dengan air atau benda lainnya. Pentingnya *istinja* ini disebutkan dalam hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan

oleh Abu Hurairah yang artinya: “Bersihkanlah diri dari kencing. Karena kebanyakan siksa kubur berasal dari bekas kencing tersebut.” (HR. Ad Daruquthni). (Fauzan:1433:408).

Adapun hikmah disyari’atkannya *istinja’* dapat dikemukakan sebagai berikut:1) membiasakan diri disiplin dalam membersihkan kotoran yang biasa keluar dari perut manusia melalui qubul dan dubur. 2) menghindarkan diri dari segala macam kuman penyakit yang terdapat dalam kotoran itu, sehingga orang yang selalu *beristinja’* diharapkan terhindar dari segala penyakit yang dibawa oleh kotoran tersebut. (Depag RI: 1998:434).

Istinja’ hukumnya wajib, adapun adab adab *istinja’* tersebut antara lain, 1) pada waktu *istinja’* cukup dengan dugaan yang kuat bahwa najisnya sudah hilang. 2) seyogyanya mengempis-ngempiskan lubang duburnya agar sisa najis pada lipatan ujung duburnya tidak ada yang melekat. 3) dengan tiga kali usapan, hendaknya merata sehingga dapat menghilangkan bukti najisnya, yaitu menggunakan benda keras yang dapat menyerap. 4) orang yang memasuki kakus/toilet/wc hendaknya mendahulukan kaki kiri, dan ketika keluar kaki kanan yang didahulukan. 5) ketika memasuki kakus/toilet/wc hendaknya ditanggalkan benda benda yang dianggap mulia, misalnya ayat al Qur’an. 6) hendaknya diam ketika buang air besar (BAB) maupun buang air kecil (BAK). 7) Tempat membuang kotoran disunatkan jauh dari tempat umum dan memakai penghalang. 8) hendaklah tidak menghadap kiblat. 9) ketika cebok tidak menggunakan tangan kanan. 10) tidak buang hajat ditempat umum dan terbuka 10) ketika memasuki toilet/kakus/wc Berdoa dengan membaca “*Alloohumma innii a’uudzu bika minal khubutsi wal khobaaits*. Artinya “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari segala kejahatan dan kotoran”. 11) ketika keluar dari toilet/kakus/wc membaca “*Alhamdu lillahil ladzii adzhaba ‘annil adzaa wa’aafaanii*. Artinya : “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kotoranku dan membuatku sehat. (Fanani: 2006:125).

Bedasarkan penjelasan penjelasan di atas, *istinja’* atau membersihkan diri dari kotoran setelah buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) adalah wajib hukumnya (Gazy:1991:20), dan memberikan pendidikan atau pelatihan atau pembiasaan kepada anak anak untuk *beristinja’* juga dilakukan sejak dini. Dalam hal ini *toilet training* atau melatih anak untuk membiasakan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar dan teratur juga diajarkan dalam Islam, bahkan hukumnya wajib, karena *istinja’* merupakan proses awal menuju ibadah mahdah, seperti sholat, i’tikaf dan ibadah ibadah ghoiru mahdoh, seperti membaca al Qur’an dan lain sebagainya.

Toilet training dianggap berhasil apabila peserta didik mengenali keinginan untuk buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) dengan tanda-tanda sebagai berikut: a) peserta didik mau memberi tahu bila merasa ingin buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK), b) peserta didik mengatakan kepada guru apabila buang air besar (BAB) atau

buang air kecil (BAK), c) peserta didik mampu menahan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK), d) peserta didik tidak pernah mengompol atau menggembol di celana. Dan *toilet training* dikatakan terlambat apabila, a) peserta didik terlambat memberitahu bila merasa buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK), b) peserta didik mengompol dan buang air besar (BAB) di celana, anak terlambat mampu menahan buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK). Jika peserta didik belum berhasil dalam *toilet training* tetaplah bersabar dan tekun dalam memberikan bimbingan, karena pemberian hukuman dan penghinaan justru tidak akan memperbaiki keadaan karena akan membuat anak merasa cemas dan merasa bersalah, sehingga muncul ketegangan pada peserta didik akibatnya peserta didik akan mempunyai kebiasaan mengompol dan menggembol. Menurut Hidayat peserta didik yang terlambat dalam *toilet training* akan menimbulkan dampak negative yaitu akan mengalami kepribadian ekspresif, ciri-ciri dari kepribadian ekspresif tersebut adalah mempunyai sifat tegaan, ceroboh, suka membuat gara-gara emosional dan seenaknya sendiri. (Hidayat:2012:35). Intinya mengajari peserta didik *toilet training* membutuhkan kesabaran, mungkin hari ini bersemangat dan mengikuti semua prosesnya. Namun hal itu bisa saja berbeda pada keesokan harinya. Jadi jangan memaksa jika peserta didik tidak mau melakukannya. Bersabar hingga peserta didik benar benar tidak mengompol dan menggembol lagi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pelaksanaan *toilet training* dalam prespektif Islam di RA Al Furqon 2: 1) menjelaskan tentang kebersihan, kesucian dan najis. Guru menjelaskan kepada peserta didik tentang kebersihan, baik kebersihan tubuh maupun kebersihan lingkungan, juga tentang najis dan hadast, serta cara-cara menghilangkan najis dan hadast sebagai pembiasaan diri sejak dini. Apalagi di RA Al Furqon sudah diajarkan praktek sholat dan mengaji, dan lokasi RA Al Furqon ada di lingkungan Masjid Baitul Rohman, Kedungwaru Tulungagung, lebih mudah mengajarkan peserta didik tentang kebersihan dan kesucian, karena bersih saja belum tentu suci, peserta didik wajib menjaga kebersihan dan kesucian diri ketika akan beribadah dan menuju tempat ibadah, sehingga peserta didik mengetahui dan memahami bahwa toilet adalah tempat untuk buang air besar dan kecil. 2) peserta didik diajarkan adab ketika buang air besar (BAB) maupun buang air kecil (BAK) dan tata cara menggunakan toilet dan cara membersihkannya. Peserta didik diajarkan untuk duduk atau berjongkok, ketika buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) baik laki laki maupun perempuan. 3) peserta didik diajarkan bacaan doa ketika masuk kamar kecil maupun ketika keluar kamar kecil, agar

peserta didik tidak merasa takut. 4) memberikan kesempatan peserta didik untuk buang air besar (BAB) maupun kecil (BAK). Dalam kegiatan belajar mengajar, disela-sela memberikan materi guru selalu menanyakan apakah ada peserta didik yang mau buang air besar dan kecil. Untuk menghindarkan peserta didik lupa sehingga mengompol di kelas. 5) ketika mendapati tanda peserta didik mau buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) seperti diam saja, gelisah dan tidak tenang, guru akan menghampiri dan menanyakan penyebabnya, jika peserta didik ingin buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK) guru akan segera mengantarkan dan mendampinginya ke toilet. 6) sebelum masuk dan keluar toilet guru membiasakan peserta didik berdoa lebih dulu. 7) menemani peserta didik ke kamar kecil. Ibu guru mendampingi peserta didik yang ingin buang air besar (BAB) maupun buang air kecil (BAK) ke toilet sekolah. Setelah guru menanyakan apakah ada peserta didik yang buang air besar (BAB) maupun buang air kecil (BAK), biasanya ada beberapa anak yang ingin buang air kecil. Ketika ada anak yang ingin buang air kecil, akan diikuti oleh teman temannya yang lain. Untuk kelas B, ibu guru masih mendampingi peserta didiknya ke toilet, karena ibu guru masih khawatir peserta didik belum bisa membersihkan diri setelah dari toilet dan belum bisa melepas dan menggunakan baju sendiri. Di toilet ibu guru mempraktekkan materi adab buang air besar (BAB) maupun buang air kecil (BAK), seperti masuk toilet diawali dengan kaki kiri, berdoa, tidak ramai dan juga memperingatkan peserta didik untuk berhati-hati agar tidak terpeleset di toilet, mempraktekkan tata cara penggunaan toilet dan cara membersihkannya (cebok), serta tata cara melepas pakaian dan menggunakannya kembali. 8) peserta didik diajarkan antri, bergantian, dan tertib dalam menggunakan toilet, agar peserta didik tidak tergelincir dan jatuh. 9) guru mengajari peserta didik setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), toilet harus di siram, agar tidak kotor dan bau, karena toilet yang kotor akan menjadi sarang kuman, sumber penyakit, merusak keindahan dan menjijikkan. 10) guru membiasakan peserta didik untuk mencuci tangan sesudah buang air besar dan buang air kecil menggunakan sabun. 11) guru memberikan pujian dan apresiasi kepada peserta didik yang selesai buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) di dalam kelas agar diikuti teman temannya. Dalam hal ini guru tidak membedakan peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan, karena di RA Al Furqon 2 baik peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan di ajarkan untuk buang air besar (BAB) maupun buang air kecil (BAK) dengan berjongkok atau duduk agar air seni (kencingnya) tidak terciprat kemana mana.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan toilet training dalam perspektif Islam di RA Al Furqon 2 Kedungwaru Tulungagung adalah dimilikinya sarana prasarana yang menunjang pelaksanaan *toilet training* yaitu: 1) dua toilet yang dimiliki oleh RA Al Furqon 2

Kedungwaru Tulungagung. Satu buah untuk peserta didik laki-laki dan satu buah untuk peserta didik perempuan, yang luas, bersih, air serta sabun yang berkecukupan. Letaknya pun terjangkau dan aman bagi peserta didik. Serta memungkinkan peserta didik tidak menghadap kiblat ketika sedang buang air (BAB) besar dan buang air kecil (BAK). 2) tandon air besar yang digunakan untuk menampung air dari sanyo maupun PDAM. 3) gantunganbaju yang diperuntukkan untuk peserta didik menggantungkan celananya sendiri ketika mau buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) sehingga tidak berceceran.

Faktor Penghambat dalam pelaksanaan *toilet training* dalam prespektif Islam di RA Al Furqon 2 Kedungwaru Tulungagung yang utama adalah dari peserta didik itu sendiri, masih ada 1, 2 dari peserta didik yang tidak mau memberitahukan kepada guru ketika ingin buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) dengan berbagai alasan. Mereka diam saja sehingga mengompol dan menggembol di dalam kelas. Akibatnya mereka di tertawakan dan di olok-olok teman-temannya. Peserta didik yang mengompol dan menggembol di dalam kelas adalah peserta didik dari kelas B, yang rata rata usianya masih 3-5 tahun. Di kelas B peserta didik juga belum bisa membersihkan diri dan toilet setelah buang air besar (BAB) maupun buang air kecil (BAK). Cara guru mengatasi peserta didik mengompol dan menggembol di kelas adalah setiap dua jam sekali guru menanyakan apakah ada peserta didik yang mau buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), baik secara klasikal dalam kelas, maupun membisikkan secara individu kepada peserta didik yang sering mengompol ataupun menggembol dan mendampingi secara langsung peserta didik ke toilet agar tidak takut dan menjelaskan serta mempraktekkan cara membersihkannya baik diri sendiri (cebok) maupun membersihkan toilet dengan menyiramnya. Memperhatikan peserta didik dari roman mukanya yang menunjukkan gelagat akan buang air besar (BAB) maupun buang air kecil (BAK).

2. Pembahasan

Pembelajaran *toilet training* pada peserta didik usia TK/ RA banyak memberikan dampak yang positif, peserta didik terbiasa hidup dalam kebersihan, mereka mengetahui di mana tempat untuk buang air besar (BAB) maupun buang air kecil (BAK), sehingga tidak sembarangan mengambil tempat untuk buang air besar (BAB) maupun untuk buang air kecil (BAK). Mereka juga mengetahui cara membersihkan diri dan membersihkan kloset setelah buang air besar (BAB) maupun setelah buang air kecil (BAK). Pembiasaan *toilet training* di sekolah memudahkan orang tua di rumah ketika peserta didik ingin buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK), mereka tidak lagi mengompol dan buang air kecil (BAK) sembarangan.

Dalam pelaksanaan *toilet training* ada beberapa tahapan yang dilalui, tahapan pra *toilet training*, pada tahapan ini mengajari peserta didik tentang kebersihan, pentingnya kebersihan dalam peribadatan umat Islam. Selanjutnya peserta didik bisa mengomunikasikan jika ingin buang air besar (BAB) maupun buang air kecil (BAK) dengan membiasakan menyebutkan istilah untuk buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Memperlihatkan gambar orang yang sedang menggunakan toilet dan memberikan kesempatan peserta didik untuk menanyakan hal hal yang belum dimengertinya. Membiasakan peserta didik ke toilet, misalnya mencuci tangan agar anak tidak takut ke toilet. Mengajari peserta didik melepas dan memakai celana sendiri. Dan mengajari peserta didik berdoa ketika mau masuk toilet dan keluar toilet. Dalam hal ini RA Al Furqon 2 sudah melakukannya. Guru dengan tekun dan sabar melakukannya dengan rutin sehingga menjadi kebiasaan.

Pada tahap selanjutnya peserta didik sudah bisa menyampaikan secara verbal maupun menampakkan roman muka yang khas ketika akan buang air besar (BAB) maupun buang air kecil (BAK). Peserta didik sudah bisa melepas pakaian dan celana sendiri baik ketika dia akan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) dan menggantungkan di tempat gantungan baju yang telah di sediakan sekolah, bahkan ketika mengompol dan menggembol peserta didik akan merasa risih sehingga peserta didik akan berusaha agar tidak mengompol dan menggembol di sekolah, karena tidak ada baju ganti. Di sinipun guru RA Al Furqon dua sudah memahami perilaku dan kebiasaan kebiasaan peserta didik ketika mereka merasa akan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) dan mengajari tahapan tahapan ketika berada di toilet. Guru setiap 2 jam mengingatkan dan menanyakan kepada peserta didik apakah ada yang ingin buang air besar dan kecil. Pujian dan penghargaan selalu diberikan guru ketika peserta didik selesai dan bisa melakukan *toilet training* dengan benar dan tidak marah ketika peserta didik salah dan belum bisa ke toilet sendiri. Guru bersedia membantu, membimbing dan mendampingi. Tersedianya toilet di sekolah memudahkan guru dalam proses pembelajaran *toilet training* dan mempraktekannya. Pembelajaran dan pembiasaan *toilet training* tersebut didukung oleh fasilitas-fasilitas yang memadai seperti adanya toilet yang bersih dan tidak licin, air yang mencukupi untuk membersihkan diri dan menyiram toilet, sabun dan gantungan baju agar peserta didik bisa menggantungkan baju sendiri ketika hendak buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK).

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan *toilet training* di RA al Furqon 2 Kedungwaru Tulungagung sudah berhasil karena hampir semua anak di kelas A sudah tidak ada yang mengompol dan menggembol. Peserta didik di kelas A sudah bisa menyampaikan kepada guru bahwa mereka merasa ingin buang air besar (BAB) dan

buang air kecil (BAK) dan sudah bisa membersihkan diri sendiri (cebok) baik anak laki2 maupun perempuan dan membersihkan toilet dengan baik. Di kelas B masih ada 1, 2 peserta didik yang mengompol dan menggembol dan belum bisa membersihkan diri dan toilet sendiri, dan guru dengan sabar dan tekun tetap mengingatkan serta mendampingi peserta didik ke toilet untuk mengajari dan membantu peserta didik membersihkan diri dan menyiram toilet.

D. Penutup

Toilet training adalah merupakan usaha pengajaran dan pelatihan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) yang benar dan teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan, dalam hal ini bisa dilaksanakan dengan langkah langkah sebagai berikut: 1) menjelaskan tentang kebersihan, kesucian dan najis. 2) peserta didik di ajarkan adab ketika buang air besar maupun buang air kecil dan tata cara menggunakan toilet dan cara membersihkannya. 3) peserta didik diajarkan bacaan doa ketika masuk ke toilet maupun ketika keluar toilet, agar peserta didik tidak merasa takut. 4) memberikan kesempatan peserta didik untuk buang air besar (BAB) maupun kecil (BAK). 5) ketika mendapati tanda-tanda peserta didik mau buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) seperti diam saja, gelisah dan tidak tenang, guru akan menghampiri dan menanyakan penyebabnya, jika peserta didik ingin buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK), guru akan segera mengantarkan dan mendampinginya ke toilet. 6) sebelum masuk dan keluar toilet guru membiasakan peserta didik berdoa lebih dulu. 7) menemani peserta didik ke kamar kecil. 8) peserta didik diajarkan antri, bergantian, dan tertib dalam menggunakan toilet, agar peserta didik tidak tergelincir dan jatuh. 9) guru mengajari peserta didik setelah buang air kecil maupun buang air besar, toilet harus di siram, agar tidak kotor dan bau. 10) guru membiasakan peserta didik untuk mencuci tangan sesudah buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) menggunakan sabun. 11) guru memberikan pujian dan apresiasi kepada peserta didik yang selesai buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) di dalam kelas agar diikuti teman-temannya. Dan pelaksanaan *toilet training* di RA Al Furqon 2 Kedungwaru Tulungagung sudah dianggap berhasil. Selanjutnya langkah-langkah ini disampaikan dan disosialisasikan kepada orang tua agar diteruskan dan dilanjutkan orang tua di rumah agar menjadi rutinitas dan kebiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Gazy, As-Syekh Muhammad bin Qosim, (1991) *Fatkhul Qorib* jilid 1, Trjm. Surabaya: Al Hidayah

- Alimul Hidayat A Aziz, (2015), *Pengantar Ilmu Keperawatan edisi 1* Jakarta: Salemba Medika
- Alimul Hidayat A Aziz, (2012), *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk ilmu kebidanan*, Jakarta: Salemba Medika
- Ensiklopedia Islam jilid 2*,(1997/1998), Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta
- Hasibuan, Susi Natalia (2006) *Pengaruh Toilet training Terhadap Kejadian ISk berulang pada anak Usia 1-5 Tahun*, Tesis Universitas Diponegoro Semarang,
- Huda, Miftakhul, (2015, Agustus), Sasanti Juniar, Hubungan Pola Asuh dengan Enuresis pada Anak, *Jurnal Psikiatri Surabaya*, Vol 4 No. 2.
- Hurlock Elizabet, (1978)*Child Development/ Perkembangan Anak*, Terj, Jilid 1, Jakarta, Erlangga
- Kurniawati, F (2018), *Enuresis*. Buletin Penelitian RSUD Dr. Soetomo, Surabaya, 89-95
- Moleong Lexy, (2017),*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rev, Bandung, Remaja Rosdakarya,
- Mujadidatul Musfiroh, Beny Lukmanawati Wisudaningtyas,(2014, Juli), Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu Dalam memberikan Toilet Training Pada Anak, *KEMAS Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2 Universitas Negeri Semarang
- Ningsih, Sri Fitdiyah (2017)*Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu Dalam Menerapkan Toilet training Dengan Kebiasaan Mengompol*, Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta,
- Rohmah, Liatul, (2019)*Panduan Mudah Tilet Training Bagi Balita Anda*, Tulungagung: Akademia Pustaka,
- Syaikh Abdullah Al Fauzan, (2012)*Minhatul Allam fii Syarh Bulughil Marom* (Dar Ibnul Jauzi, cet. 4, 1433 H/
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271-284.
- Yusoff, M. Z. M., & Hamzah, A. (2015). Direction of Moral Education Teacher To Enrich Character Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(1), 119-132.
- Yusuf, Syamsu (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Remaja Roda Karya,
- Zaenul Fitri, Agus(2015)*Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam, dari normative-filosofis ke praktis*, Bandung:Alfa Beta,
- Zainuddin Bin Abdul Aziz al-Malibari al-Fannani,(2006),*Fat'ul Mu'in. Jilid 1*, Terj. Bandung, Sinar Baru Algesindo:
- Zaivera Ferdinan,(2018)*Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*, Yogyakarta: Kata Hati.

